

Umum dan Psikologi Abnormal perihal penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan *self esteem* beserta alat ukurnya penulis cantumkan di penelitian ini.

1.5. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap mampu memberikan kontribusi berupa manfaat dan kegunaan dalam hal:

1. Sumbangsih terhadap pengembangan ilmu Psikologi pada umumnya, khususnya Psikologi Klinis.
2. Bagi Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera Lembang sebagai tempat pengambilan data yang dipilih peneliti, juga akan mendapat keuntungan dengan terbantunya panti rehabilitasi tersebut akan gambaran keterkaitan antara persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki dengan *self esteem* para Eks Penyalahguna Napza. Didapatnya gambaran mengenai *self esteem* juga dapat membantu pihak BRSPP dalam evaluasi pengembangan program pembekalan keterampilan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Persepsi

2.1.1. Pengertian Persepsi

Pada dasarnya persepsi merupakan proses pengenalan atau identifikasi sesuatu menggunakan panca indera (Drever dalam Sasanti, 2003). Kesan yang diterima individu yang sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses belajar dan berpikir, serta faktor lain yang berasal dari dalam individu.

Robins (1993) mengemukakan bahwa Persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan pengaruh inderanya (sensori) agar supaya memberikan pengertian kepada lingkungannya. Persepsi meliputi aktivitas menerima stimuli, mengorganisasikan stimuli tersebut, dan menerjemahkan stimuli yang terorganisasi tersebut sehingga dapat mempengaruhi perilakunya.

Rahmat (dalam Aryanti, 1995) mengemukakan bahwa persepsi juga ditentukan oleh faktor fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional atau faktor yang bersifat personal antara lain kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan lain-lain yang bersifat subyektif. Faktor struktural atau faktor dari luar individu antara lain lingkungan keluarga, hukum-hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dalam masyarakat.

2.1.2. Fungsi Persepsi

Persepsi memiliki dua fungsi, yaitu pengenalan (*recognition*) dan lokalisasi. Pengenalan diperlukan untuk mengetahui apa suatu obyek itu sebelum individu dapat mengetahui beberapa sifat pentingnya. Sedangkan Lokalisasi

merupakan cara yang individu gunakan untuk bernavigasi di dalam lingkungannya.

Keduanya saling mempengaruhi walaupun keduanya dilakukan oleh daerah otak yang berbeda. Pengenalan obyek tergantung pada cabang sistem visual yang mencakup area penerima kortikal untuk penglihatan (area pertama di korteks untuk menerima informasi visual) dan daerah dekat dasar otak. Sebaliknya, Lokalisasi obyek tergantung pada cabang sistem visual yang terproyeksi ke daerah korteks dekat puncak (bagian atas) otak.

2.1.3. Syarat Munculnya Persepsi

Persepsi dapat terbentuk hanya jika ada hal-hal di bawah ini:

1. Obyek

Obyek merupakan komponen yang sangat penting dalam memunculkan persepsi. Ini menentukan apa yang akan dipersepsikan.

2. Panca indera

Setelah ketersediaan obyek, obyek pun ditangkap oleh panca indera individu. Baik penglihatan, pendengaran, perabaan, dan lain-lain sehingga dapat diketahui individu sedang berhadapan dengan obyek apa.

3. Atensi

Banyak obyek yang berada di sekitar, membuat individu tidak memungkinkan untuk mempersepsikan semua obyek yang tertangkap oleh panca inderanya sehingga dibutuhkan pembatasan dengan menggunakan

atensi. Artinya, obyek yang akan dipersepsikan merupakan obyek yang menarik perhatian individu.

2.1.4. Proses Pembentukan Persepsi

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi yang datang dari lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan. Setiap individu akan berhadapan dengan berbagai stimulus atau rangsang dari lingkungannya, di mana stimulus atau rangsang tersebut akan direspon oleh individu dalam bentuk tingkah laku.

Menurut Uday Pareek (Elziyetmi, 2003:8) proses pembentukan persepsi ini melalui tahapan sebagai berikut:

1. Proses penerimaan rangsang

Yaitu proses di mana individu menerima stimulus atau rangsang dari lingkungan melalui panca indera yang dimilikinya.

2. Proses penyeleksian rangsang

Yaitu proses di mana individu menyeleksi semua stimulus atau rangsang yang sudah diterima. Proses seleksi terjadi karena adanya perhatian, yaitu pemusatan pengamatan yang menyebabkan meningkatnya kesadaran terhadap lingkungan stimulus yang terbatas. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor eksternal (intensitas dan ukuran, pengulangan, kontras & *novelty*, dan gerakan) dan faktor internal (kebutuhan, minat, dan *preparatory set*).

3. Proses pengorganisasian

Yaitu proses mengorganisasikan, menyusun, menata pola-pola stimulus yang ada dalam lingkungan.

4. Proses penafsiran

Yaitu proses pemberian makna terhadap stimulus, di mana proses pemaknaan ini ditentukan oleh perangkat persepsi yaitu nilai-nilai atau kepercayaan yang dimiliki oleh individu.

5. Proses pengecekan

Yaitu proses di mana individu melakukan pengecekan terhadap hasil penafsiran yang telah dilakukan. Apabila hasil penafsiran bertentangan dengan persepsi yang lalu maka individu melakukan apa yang disebut dengan pembelaan persepsi. Hal tersebut dilakukan dengan cara menolak, memodifikasi atau menerima hasil penafsiran yang baru.

6. Proses reaksi

Yaitu proses di mana individu berespon atau bertindak laku terhadap stimulus. Responnya dapat secara tertutup berupa pembentukan sikap, pendapat atau secara terbuka berupa tindakan nyata sehubungan dengan stimulus tersebut.

2.1.5. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perbedaan Persepsi

Dalam mengamati suatu obyek, kadang suatu obyek yang sama dipersepsikan berlainan oleh dua individu atau lebih. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan secara psikologis pada masing-masing individu yang disebabkan oleh:

1. Perhatian

Pada umumnya, individu tidak menangkap seluruh stimulus sekaligus yang datang padanya tetapi perhatian individu akan tertuju pada satu atau dua obyek saja. Perbedaan perhatian satu individu dengan individu lain menyebabkan perbedaan persepsi.

2. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan menetap maupun kebutuhan-kebutuhan sesaat seseorang akan mempengaruhi persepsi seseorang.

3. Kesiediaan

Kesiediaan merupakan harapan seseorang akan rangsang yang timbul agar reaksi individu tersebut lebih efisien terhadap rangsangan yang diterima. Maka akan lebih baik jika individu tersebut telah siap terlebih dahulu.

4. Sistem Nilai

Sistem nilai yang berlaku di masyarakat atau golongan akan berpengaruh pula pada persepsi. Misalnya di Arab Saudi ketika ada seorang perempuan mengenakan baju terbuka maka akan dipersepsikan sebagai perempuan yang tidak tahu aturan, namun di negara Eropa hal tersebut adalah hal yang biasa dan wajar.

5. Kepribadian

Kepribadian berpengaruh pula pada persepsi individu. Individu yang ambisius tidak akan cepat puas terhadap prestasi yang telah diraihinya meskipun orang-orang di sekitarnya kerap memuji prestasinya.

2.2. Self Esteem

2.2.1. Pengertian Self Esteem

Wells and Marwell berniat untuk mengelompokkan definisi-definisi dari *self esteem* melalui dua proses psikologis: evaluasi (yang menegaskan peran kognisi) dan afeksi (yang memprioritaskan peran perasaan) yang mengarah pada *self esteem*.

Hasilnya adalah tipe definisi yang terdiri dari empat cara mendefinisikan *self esteem*. Definisi yang pertama dan mendasar adalah mengkarakterisasikan *self esteem* sebagai sikap. Sikap ini dapat melibatkan kognisi positif atau negatif, emosional, dan reaksi perilaku. Tipe definisi kedua adalah berdasarkan gagasan mengenai ketidaksesuaian (*discrepancy*). Ketidaksesuaian yang dimaksud adalah antara *self* yang diharapkan individu (*the 'ideal' self*) dan *self* yang dilihat orang lain dimiliki individu tersebut (*the 'real' self*). Makin dekat jarak antara *the ideal self* dan *the real self* ini, makin tinggi *self esteem* individu. Makin besar jarak antara keduanya, makin menderita *self esteem* individu. Cara ketiga untuk mendefinisikan *self esteem* adalah fokus pada respon psikologis yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Respon ini biasanya dideskripsikan sebagai hal yang berbasis perasaan (*feeling-based*) seperti positif versus negatif, menerima versus menolak. Terakhir, *self esteem* juga dapat dimengerti sebagai fungsi atau komponen dari kepribadian. Dalam hal ini, *self esteem* dilihat sebagai bagian dari *self system*, yang biasanya dihubungkan dengan motivasi atau regulasi diri, atau keduanya.

Tiga jenis definisi kemudian muncul untuk mendukung penjelasan tentang *self esteem* dalam Psikologi (Mruk, 1999, 2006).

Self esteem merupakan derajat bagaimana individu memaknai secara positif atau negatif, sikapnya secara keseluruhan mengenai dirinya sendiri (Baron, Branscombe & Byrne, 2008).

Sedangkan Coopersmith (1967) menyatakan bahwa *self esteem* adalah evaluasi diri yang dibuat individu, biasanya untuk dipertahankan, dan sebagian berasal dari interaksi individu dengan lingkungannya dan dari sejumlah penghargaan, penerimaan, dan perhatian orang lain yang diterimanya.

2.2.1.1. *Self Esteem* sebagai Kompetensi

Definisi tertua dikemukakan oleh William James lebih dari satu abad yang lalu. Perasaan tentang *self* di dunia ini tergantung pada rasio tentang aktualitas kita berhadapan dengan potensi yang seharusnya kita miliki; merupakan sebuah pecahan di mana keinginan kita merupakan penyebut dan kesuksesan kita adalah pembilang.

$$Self\ Esteem = \frac{Successes}{Pretension}$$

Pecahan tersebut dapat ditingkatkan dengan cara mengurangi penyebut (keinginan) sebagaimana meningkatkan pembilang (kesuksesan). (James, 1890/1983, p. 296)

Definisi ini menghasilkan beberapa hal yang harus kita pertimbangkan. Yang pertama dan paling penting adalah James mendefinisikan *self esteem* dalam lingkup aksi atau tindakan, khususnya, tindakan yang berhasil atau kompeten.

Dalam hal ini, dilihat bahwa *self esteem* dipengaruhi oleh dua hal: harapan individu, hasrat, atau aspirasi, yang dikategorikan sebagai keinginan, dan kemampuannya untuk menyadari hal tersebut, yang kemudian akan mensyaratkan sebuah kompetensi pada akhirnya.

Setelah abad ke dua puluh, *self esteem* menjadi tema psikologis yang penting kembali, tapi kali ini dibawa oleh tradisi psikodinamik. Contohnya, Alfred Adlre (1927) menekankan pentingnya kesuksesan dalam membangun citra positif bagi *self*, khususnya dalam lingkup menanggulangi perasaan inferioritas yang sangat memiliki peran besar dalam menjelaskan perilaku manusia. Karen Horney (1937) fokus pada perbedaan antara *real self* dan *ideal self* sebagai variabel sentral dalam membangun dan menjaga *self esteem*.

2.2.1.2. Self Esteem sebagai Kelayakan

Morris Rosenberg (1965) mengenalkan cara lain untuk mendefinisikan *self esteem* yang mengarah pada lingkup tipe dari sikap, yang diarahkan berdasarkan pada persepsi dari perasaan, perasaan tentang kelayakan atau nilai sebagai individu.

Self esteem, seperti yang telah diketahui, adalah sikap positif atau negatif yang mengarah pada obyek tertentu. *Self esteem* yang tinggi, seperti yang tergambar di Rosenberg *Scale Item*, mengekspresikan perasaan bahwa individu tersebut “cukup baik”. Individu merasa bahwa ia adalah orang yang layak; ia menghargai dirinya apa adanya, tapi dia tidak berketat pada perilaku mengagumi

dirinya sendiri, tidak juga berharap orang lain akan mengaguminya. Dia tidak melihat dirinya superior diantara orang lain. (1979, pp. 30-33)

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam memahami *self esteem* sebagai sebuah sikap adalah bahwa pandangan ini berpusat di mana kognisi berperan cukup signifikan daripada afek.

Contoh yang lebih kontemporer dalam memahami *self esteem* dalam lingkup kelayakan dapat ditemui di teori dan riset yang berorientasi pada kognisi, seperti Seymour Epstein's *Cognitive-Experimental Self-Theory* (CEST) (Epstein, 1980; Epstein & Morling, 1995). Dalam kasus ini, kelayakan lebih memiliki konotasi sebagai motivasional yang kuat yang merupakan pusat kepribadian seseorang. Dengan kata lain bahwa selain *self esteem* adalah sesuatu yang muncul dalam level kesadaran yang eksplisit, Epstein juga menyatakan bahwa pengukuran ini merupakan hal yang implisit, ketidaksadaran.

2.2.1.3. Self Esteem sebagai Kompetensi dan Kelayakan

Nathaniel Branden pertama kali mengemukakan definisi *self esteem* sebagai kompetensi dan kelayakan di tahun 1969 ketika saat itu dia menyatakan bahwa *self esteem* memiliki dua aspek yang saling berkaitan: efikasi personal dan kelayakan personal. Hal tersebut merupakan gabungan terintegrasi dari kepercayaan diri dan menghargai diri sendiri (*self respect*). Ini merupakan keyakinan bahwa individu kompeten untuk hidup dan berguna atau layak dalam hidup. (p. 110)

Cara Branden dalam mendefinisikan tentang *self esteem* berdasarkan kepada landasan filosofis, khususnya tentang apa yang dikenal sebagai obyektivisme, daripada studi empiris. Dia menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan fundamental untuk merasa layak tapi mungkin hanya akan meraih tujuan tersebut dengan cara bertingkah kompeten, yang mana berkata secara rasional ketika membuat keputusan. Kompeten dalam hal ini berarti menghadapi realita secara langsung dan membuat keputusan rasional, yang mana mengarahkan individu untuk menyelesaikan masalah secara realistis.

Cara untuk memahami *self esteem* dengan dua faktor ini (kompeten dan kelayakan) adalah lebih komprehensif daripada definisi yang lain. Definisi dengan cara ini berdasar kepada gagasan bahwa kompeten dan kelayakan bekerja bersama untuk menciptakan *self esteem* yang membuat definisi lebih kuat, dinamis, dan berbeda.

2.2.2. Perspektif Psikologis dan Sosiologis dari *Self Esteem*

Bhatti, Derezotes, Kim, dan Specht (1989) mengemukakan ada dua cara dasar dalam memandang *self esteem*.

Perspektif sosiologis lebih fokus pada kebijakan dan program-program yang akan meningkatkan *self esteem* dengan cara mengurangi tekanan lingkungan pada individu yang rentan (misalnya ketentuan pengasuhan anak untuk orangtua tunggal yang masih remaja).

Perspektif psikologis cenderung ke arah mendukung kebijakan atau program-program yang akan meningkatkan *self esteem* dengan cara mengubah individual (misalnya konseling dan psikoterapi).

Masing-masing perspektif melibatkan sudut pandang yang berbeda tentang apa arti "*self*" dan *self esteem* dan bagaimana memahaminya. Perspektif psikologis memberi pendekatan kepada *self* dan *self esteem* fokus secara luas pada individual, proses perkembangan intrapsikis, peran individual dalam membangun *self* melalui pembuatan keputusan, dan perilaku spesifik, di mana kesemuanya melibatkan kesuksesan, keahlian, dan *achievement*. Pendekatan psikologis cukup digunakan dalam kaitannya dengan *self esteem*, terutama bagi mereka yang mendefinisikan *self esteem* dalam ranah kompetensi.

Di saat yang bersamaan, pendekatan sosiologis pada *self* juga mulai dibangun. Dalam pendekatan ini, *self* dibangun melalui fenomena intrapsikis yang berkembang di konteks sosial. Fokusnya ada di bagaimana orang lain bereaksi pada kita, bagaimana kita bereaksi pada reaksi mereka, dan bagaimana proses-proses tersebut mengarah pada pengembangan *self* dan nilai-nilai dalam konteks sosial. Pandangan sosiologis ini mengenai *self esteem* ini dapat dengan mudah ditemui melalui penelitian Rosenberg (1965, 1986), Smelser (1989), dan lain-lain yang cenderung menitikberatkan komponen kelayakan (*worthiness*) dalam *self esteem*.

Tidak peduli kita akan memulai melihat *self esteem* dari perspektif yang mana karena satu perspektif akan mengarahkan kita pada perspektif yang lainnya.

Kedua perspektif tersebut valid karena *self* merupakan produk dari keduanya sejak awal.

2.2.3. *Self Esteem* dan Nilai (*Value*)

Kita tidak mampu memisahkan keterkaitan antara nilai-nilai dan *self esteem* ketika kita ingin memahami baik *self esteem* atau hubungannya dengan motivasi dan perilaku. Hal tersebut dapat dilihat dari betapapun tujuan seseorang itu sama memperoleh *self esteem* yang tinggi, namun mereka menampilkan cara-cara dalam meraih apa yang mereka yakini itu berbeda, walaupun nilai-nilai yang mereka yakini tersebut serupa. Perbedaannya adalah bagaimana tiap individu berharap tentang masing-masing kesempatan yang ada di hadapannya dalam meraih apa yang menjadi nilai-nilai mereka.

— Ada dua nilai yang sangat berkaitan erat dengan *self esteem*, yaitu:

2.2.3.1. Nilai Sosial (*Social Value*)

Awalnya, muncul suatu perdebatan antara dua aspek dari dimensi nilai *self esteem*. Hipotesis Stratifikasi menghubungkan *self esteem* dengan level *self esteem* dalam kelompok sosial secara umum seperti kelas sosioekonomi. Lainnya, menyebutkan Hipotesis Subkultural, menghubungkan *self esteem* lebih dekat kepada kelompok sosial primer seperti lingkungan rumah (*neighborhood*). Seperti perdebatan dalam sains sosial, jawaban dari pertanyaan pandangan mana yang benar adalah “keduanya” karena masing-masing faktor dinilai berperan aktif.

Para peneliti melihat adanya konsistensi, walaupun agak lemah, mengenai hubungan antara *self esteem* dan kelas sosial secara umum. Di waktu yang

bersamaan, muncul persetujuan antara dari banyak penulis bahwa faktor sosial dengan kelompok subkultural lebih berpengaruh dalam menentukan pengalaman diri anggota kelompok daripada nilai sosial secara umum di lingkungan masyarakat luas: Nilai-nilai “lokal” ini dibentuk sejak dini, dialami secara langsung, dan diperkuat secara berkala, jadi mereka cenderung memiliki pengaruh yang lebih kuat. Singkatnya, keluarga dan lingkungan rumah dilihat sebagai sumber kuat dalam mengkaitkan nilai dengan *self esteem*, khususnya jika individu tersebut melakukan kontak secara terus-menerus dengan lingkungan tersebut.

2.2.3.2. Nilai Diri (*Self-Value*)

Walaupun nilai dikenal terbentuk di konteks sosial, namun individu juga memiliki peran dalam hubungan *self-esteem* dan nilai, khususnya dalam ranah “*self-value*”.

Nilai diri (*self-value*) yang merupakan “konsepsi yang diinginkan yang mewakili kriteria individual untuk penilaian diri (*self-judgement*)” (Rosenberg, 1965, p. 15), sangatlah penting untuk *self esteem* karena terhubung dengan identitas seseorang yang lalu menciptakan hubungan antara *self esteem* dan perilaku.

Nilai diri lebih personal dilihat bagaimana hal tersebut mempengaruhi individu secara langsung, dan karena nilai-nilai tersebut membantu individu rasa kesamaan diri (*self-sameness*) atau identitas sebagai individu yang unik, terlepas dari kelas sosial.

Dimensi kelayakan dari *self esteem* berarti bahwa selalu melibatkan nilai. Namun, nilai dilihat sebagai sesuatu yang sulit untuk diukur, diobservasi, atau bahkan didefinisikan. Teori belajar dan *post-modernism* (Gergen, 1991) membuat kita mengatakan bahwa semua nilai bersifat relatif secara budaya, sangat riskan untuk membiarkan bahwa budayalah satu-satunya yang menentukan apa yang layak. Jika individu melakukannya, maka bisa saja individu harus mengatakan bahwa orang yang rasis, teroris, dan sejenisnya sebagai individu yang layak selama kelompok sosial primer mereka mengatakan seperti itu. Hal tersebut sangat kontradiktif dengan gagasan atas nilai-nilai manusia yang mendasar.

2.2.4. Sumber *Self Esteem*

Coopersmith (1967) adalah yang pertama kali melakukan studi mengenai sumber-sumber *self esteem* dan menemukan 4 sumber tersebut: ***Power*** (kemampuan untuk memberi pengaruh atau mengendalikan orang lain); ***Significance*** (merasa bernilai atau berguna bagi orang lain yang diperlihatkan melalui penerimaan mereka); ***Virtue*** (kepatuhan pada standar moral); dan ***Competence*** (performa yang sukses dalam meraih *goal*/tujuan).

Epstein (1979) mengemukakan bahwa jika kesuksesan terlibat di *self esteem*, maka kemungkinan untuk gagal harus dilibatkan pula. Maka dari itu, ia mengemukakan 4 sumber-sumber *self esteem* yang mirip dengan yang dikemukakan Coopersmith sebelumnya. Secara dinamis ia mensejajarkan antara *Achievement* dan kehilangan, *power* diimbangi dengan *powerlessness*, penerimaan (*acceptance*) dipasangkan dengan kemungkinan untuk ditolak (*rejection*), dan

moral self-acceptance juga harus disertai dengan kemungkinan atas rasa malu atau rasa bersalah.

2.2.4.1. Significance (Acceptance versus Rejection)

Hal ini setara dengan sumber *Significance* yang dikemukakan oleh Coopersmith di mana serupa dengan makna berarti atau berguna yang menggambarkan tentang bagaimana sebuah hubungan yang saling menerima (*accepting relationship*) atau interaksi sosial yang positif. Penerimaan (*acceptance*) merupakan sumber dari *self esteem* karena hal itu mengarah pada kelayakan (*worthiness*).

Sangat penting untuk menyadari bahwa banyak cara penerimaan dan penolakan ada dalam sebuah hubungan untuk mengembangkan dan mengelola *self esteem*. Singkatnya, peduli, menjaga, dan daya tarik merupakan fitur penting dari penerimaan, namun rasa hormat, rasa suka, dan kekaguman lebih sering ditemui atau lebih tepat di dalam hubungan profesional.

Terdapat beberapa tipe dari perasaan ditolak, misalnya merasa terabaikan, tidak berarti, tidak berguna, tidak diperlakukan dengan baik, atau ditinggalkan, yang akan secara negatif mempengaruhi *self esteem*.

2.2.4.2. Virtue (Virtue versus Guilt)

Definisi dari *virtue* (kebajikan) milik Coopersmith (1967), yang mana merupakan sebuah ketaatan terhadap moral dan standar etik ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindarkan dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan atau diharuskan oleh moral/etika dan agama.

Yang lebih dipakai di sini adalah definisi *virtue* dari Coopersmith karena definisinya menerangkan bahwa adalah nilai atau standar yang lebih tinggi untuk perilaku yang harus diikuti agar menjadi manusia yang layak, daripada secara sederhana hanya mengukur di ranah relatifitas budaya.

Sedangkan rasa bersalah (*guilt*), secara khusus dikatakan sebagai “*authentic guilt*”, dapat dimengerti sebagai kegagalan untuk hidup lebih dari sekedar standar personal atau referensi kelompok. Hubungan antara perilaku berbudi luhur (*virtuous*) dan *self esteem* teridentifikasi sejak awal ketika ditemukan tentang nilai dan *self esteem* dalam beberapa tipe momen *self esteem*: setiap waktu kita berperilaku terpuji, atau dengan cara yang dikenal mengikuti standar rasional atas citra sehat, atau baik, individu juga akan menemukan dirinya sebagai orang yang layak (*worthy*) karena perilaku mereka mengekspresikan diri mereka di situasi-situasi tersebut.

2.2.4.3. Power (Influence versus Powerlessness)

Definisi “*Power*” yang diajukan oleh Coopersmith dan Epstein berada dalam ranah yang sama. Menggambarkan kemampuan seseorang untuk mengatur atau mengelola lingkungan orang lain. Power yang diterapkan di lingkungan orang lain dapat menjelaskan bagaimana perilaku seperti ini ada, namun orang lain pun mampu menjadi bagian dari lingkungan seseorang tersebut.

Kemampuan ini ditandai oleh rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan besarnya sumbangan dari pikiran atau pendapat, serta kebenarannya. Terlalu banyak kegagalan cenderung untuk memperkuat rasa

inadekuat, inkompeten, tidak berdaya, atau bahkan putus asa, tergantung dari seberapa sering dan seberapa parah kegagalan tersebut menimpa dirinya.

2.2.4.4. Competence (Achievements versus Failures)

Merupakan kemampuan, dalam arti sukses memenuhi tuntutan prestasi. Ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

Dimulai dari pernyataan William James, kesuksesan harus berada di domain atau area yang sesuai dengan ranah identitas mereka sebelum mendapat nilai dari *self esteem* itu sendiri. Misalnya, menyikat gigi bukanlah merupakan sesuatu hal yang signifikan bagi kita, tapi ini bisa saja dipersepsikan sebagai suatu pencapaian yang hebat bagi seorang yang tidak lengkap atau ada masalah dalam hal psikologis dan fisiknya.

2.2.5. Tipe Dasar Self Esteem

Pemahaman *self esteem* yang terintegrasi harus memperlihatkan bagaimana hubungan antara dua faktor *Competence* dan *Worthiness* mampu menghasilkan tipe *self esteem*.

2.2.5.1. Self Esteem Tinggi

Individu dengan *self esteem* tinggi memperlihatkan derajat yang positif dari segi kompetensi (*competence*) dan kelayakan (*worthiness*). Kita akan melihat

individu yang memiliki kelayakan yang tinggi untuk merasa puas atas dirinya secara umum, cenderung terbuka terhadap pengalaman baru, merasa diterima dan pantas diterima, pribadi yang menyenangkan untuk bersama, dan lain-lain. Individu yang juga memiliki kompetensi yang baik/tinggi juga akan dikenal sebagai individu yang memiliki keterampilan yang sangat diperlukan untuk berhasil dalam hidup. Kedua karakteristik tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara *self esteem* dan kebahagiaan, inisiatif, keterbukaan, spontanitas, dan identitas yang aman.

Ketika *self esteem*-nya tinggi, individu tersebut puas dengan karakter dan kemampuan diri. Individu mempercayai persepsi diri sendiri sehingga tidak terpaku pada kesukaran-kesukaran personal. Pendekatan individu terhadap orang lain menunjukkan harapan-harapan yang secara positif dapat individu tersebut terima. Individu tidak sensitif terhadap kritik dari lingkungannya, namun menerima dan mengharapkan masukan verbal maupun nonverbal dari orang lain untuk menilai dirinya.

Individu memiliki tujuan yang tinggi, mengharapkan banyak hal dari dirinya yang berusaha agar lingkungan sosial dapat memberi kontribusi untuk membantu memenuhinya. Juga merupakan individu yang aktif dan berhasil dalam masyarakat dan dalam bidang akademik.

2.2.5.2. Self Esteem Rendah

Cukup mudah untuk membayangkan bagaimana kombinasi dari berkurangnya keterampilan *coping* dan kurangnya perasaan tentang diri yang positif akan membuat individu terpuruk.

Self esteem yang rendah merupakan refleksi dari beratnya masalah yang menyerang individual. Kata *self esteem* rendah sering diasosiasikan dengan hal-hal seperti rasa malu-malu, tidak adanya inisiatif, penghindaran konflik, *insecurity* karena mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan dirinya sendiri sehingga ketidakpastian dan ketidakyakinan diri ini menumbuhkan rasa tidak aman terhadap keberadaan dirinya di lingkungan, cemas, depresi, dan lain-lain.

Individu memiliki penghargaan diri yang buruk terhadap dirinya yang membuatnya tidak mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosial. Individu dengan *self esteem* rendah sulit untuk mengekspresikan atau mempertahankan diri mereka dan terlalu lemah mengatasi kekurangan mereka, terlalu peka/sensitif terhadap kritik, terbenam dalam masalah-masalahnya, menyembunyikan diri dari interaksi sosial yang mungkin akan memberikan keterangan lebih lanjut tentang ketidakkompetenan yang individu pikirkan.

2.3. Napza

2.3.1 Pengertian Napza Menurut Hukum Pidana Islam

Dalam Islam, istilah Napza tidak disebutkan secara langsung. Namun, dikenal istilah khamr. Khamr sendiri merupakan minuman keras. Khamr menurut pengertian Syara' dan Bahasa Arab adalah nama untuk setiap yang menutup akal

dan menghilangkannya, khususnya zat yang dijadikan untuk minuman keras terkadang terbuat dari anggur dan zat lainnya.

Disebutkan dalam Al-Qur'an bila dikonsumsi, Khamr dapat menimbulkan mabuk, bisa terbuat dari kurma atau zat lainnya, tidak terbatas dari yang memabukkan anggur saja.

Sedangkan dalam hukum nasional, digolongkan sebagai minuman keras adalah minuman beralkohol yang mengandung ethanol yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara yang diproses dengan mencampur konsentrat dengan ethanol atau dengan cara pengenceran minuman mengandung ethanol.

2.3.2. Pengertian Napza Menurut Hukum Pidana Nasional

Secara etimologis, narkoba atau narkotika berasal dari Bahasa Inggris yaitu *narcole* atau *narcosis* yang berarti menidurkan dan pembiusan.

Narkotika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *narke* atau *narkam* yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkotika (*narcotic*) artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan efek *stupor* (bengong) dan terdiri dari bahan-bahan pembius dan obat bius

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, narkoba adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa kantuk atau merangsang.

Soedjono, dalam patologi sosial, mendefinisikan narkoba sebagai bahan-bahan yang mempunyai efek kerja pembiusan atau dapat menurunkan kesadaran.

Menurut istilah kedokteran, narkoba adalah obat yang dapat menghilangkan terutama rasa sakit dan nyeri yang berasal dari daerah viresal atau alat-alat rongga dada dan rongga perut, juga dapat menimbulkan efek *stupor* yang lama dalam keadaan masih sadar serta menimbulkan adiksi atau kecanduan.

Narkoba berasal dari tanaman atau bahan tanaman baik yang sintesis maupun semi sintesisnya yang dapat menyebabkan penurunan atau penambahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Yang dimaksud narkoba dalam UU No. 22/1997 adalah Tanaman Papever, Opium mentah, Opium masak, Opium obat, Morfina, Tanaman koka, Daun koka, Kokaina mentah, Kokaina, Ekgonina, Tanaman Ganja, Damar Ganja, Garam-garam atau turunannya dari morfina dan kokaina. Apabila disalahgunakan dapat menimbulkan akibat ketergantungan yang merugikan dan campuran-campuran yang mengandung garam-garam atau turunan-turunan dari morfina atau kokaina, atau bahan-bahan lain yang alamiah atau olahan ditetapkan menteri kesehatan sebagai narkoba.

2.3.3. Jenis-jenis Napza

2.3.3.1. Opium

Opium adalah getah berwarna putih seperti susu yang keluar dari kotak biji tanaman *Papaver Samni Vervum* yang belum masak. Cara modern memprosesnya

adalah dengan jalan mengolah jeraminya secara besar-besaran, kemudian dari jerami candu yang matang setelah diproses akan menghasilkan alkaloida dalam bentuk cairan, padat, dan bubuk.

Awalnya tanaman ini hanya tumbuh subur di kawasan Mediterania. Lalu dibudidayakan di kawasan lain seperti Afganistan, Cina, India, Pakistan, Turki, dan lain-lain.

Ciri-ciri tanaman *Papaver Semniverum* adalah sebagai berikut:

1. Tinggi 70-110 cm
2. Daunnya hijau lebar berkeluk-keluk.
3. Panjang 10-25 cm
4. Tangkainya besar menjulang ke atas keluar dari rumpun pohonnya
5. Berbunga
6. Buah berbentuk bulat telur.



gambar 1-opium

2.3.3.2. Morpin

Berasal dari Bahasa Yunani “*morheus*”, yang artinya dewa mimpi yang dipuja-puja. Nama tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan para pecandu morpin yang merasa mengawang-awang.

Morpin merupakan jenis narkoba yang bahan bakunya berasal dari candu atau opium. Sekitar 4-21% morpin dapat dihasilkan dari opium. Morpin adalah prototipe analgetik yang kuat, tidak berbau, rasanya pahit, berbentuk kristal putih, dan warnanya makin lama berubah menjadi kecokelat-cokelatan.

Ada tiga macam morpin yang beredar di masyarakat, yaitu:

1. Cairan yang berwarna putih, yang disimpan di dalam ampul atau botol kecil dan pemakaiannya dengan cara injeksi
2. Bubuk berwarna putih seperti bubuk kapur atau tepung dan mudah larut dalam air, ia cepat sekali lenyap tanpa bekas. Pemakaiannya adalah dengan cara menginjeksi, merokok, dan kadang-kadang menyilet tubuh.
3. Tablet kecil berwarna putih, pemakaiannya dengan cara menelannya.



gambar 2-morpin

2.3.3.3. Ganja

Tanaman ganja adalah damar yang diambil dari semua tanaman *genus cannabis*, termasuk biji dan buahnya. Damar ganja adalah damar yang diambil dari

tanaman ganja, termasuk hasil pengolahannya yang menggunakan damar sebagai bahan dasar.

Ganja atau marijuana, bagi para pecandu, diistilahkan dengan nama cimeng, gele, daun, rumput jayus, jum, barang, marijuana, gelek hijau, bang, bunga, ikat, dan labang. Di India, ganja dikenal dengan sebutan *Indian Hemp*, karena ia merupakan sumber kegembiraan dan dapat memancing atau merangsang selera tertawa yang berlebihan.

Pohon ganja termasuk tumbuhan liar, dapat tumbuh di daerah tropis maupun subtropis. Pohon ini tahan terhadap macam-macam musim dan iklim sehingga pohon ini dapat tumbuh di daratan Tiongkok Asia Barat, Asia Tengah, dan Afrika bagian Utara.



gambar 3-ganja

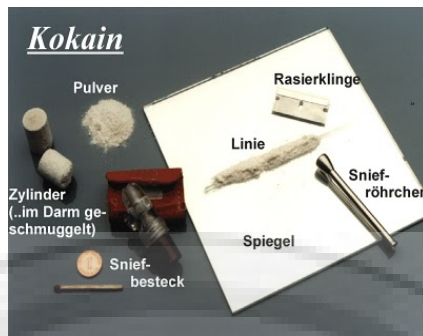
2.3.3.4. Kokain

Tanaman koka adalah tanaman dari semua *genus erithroxylon* dari keluarga *erythroxlaceae*. Daun koka adalah daun yang belum atau sudah dikeringkan atau dalam bentuk serbuk dari semua tanaman *genus erithroxylon* dari keluarga *erythroxlaceae*, yang menghasilkan kokain secara langsung atau melalui perubahan kimia. Kokaina mentah adalah semua hasil-hasil yang diperoleh dari daun koka yang dapat diolah secara langsung untuk mendapat kokain. Kokaina adalah mentil ester I-bensoil ekgonina.

Tanaman koka tumbuh subur di daerah yang berketinggian 400-600 meter di atas permukaan laut. Di Indonesia tanaman koka ini banyak terdapat di daerah Jawa Timur sedangkan penghasil koka terbesar ialah bagian negara Amerika Selatan, yaitu Bolivia dan Peru yang tumbuh di lereng gunung Ades. Daerah ini menghasilkan produksinya rata-rata 25 juta ton per bulan. Bahkan sudah berabad-abad lamanya orang Indian mengunyah daun koka dalam upacara kepercayaan mereka, hal ini dilakukan agar dapat berkomunikasi dengan Dewa mereka.

Bentuk dan macam kokain yang terdapat di dunia perdagangan gelap diantaranya:

1. Cairan berwarna putih atau tanpa warna
2. Kristal berwarna putih seperti damar (getah perca)
3. Bubuk berwarna putih seperti tepung
4. Tablet berwarna putih.



gambar 4-kokain

2.3.3.5. Heroin

Setelah ditemukan zat kimia morpin pada tahun 1806 oleh Fredich Sertumer, kemudian pada tahun 1898, Dr. Dresser, seorang ilmuwan berkebangsaan Jerman, telah menemukan zat heroin.

Dalam heroin terkandung zat adiktif yang membuat kecanduan yang berlebihan bagi para pecandunya, bahkan lebih cepat daripada morpin serta lebih sulit disembuhkan bagi para pecandunya.

Heroin adalah suatu zat semi sintesis turunan morpin. Proses pembuatan heroin adalah melalui proses penyulingan dan proses kimia lainnya di laboratorium dengan cara *acethalasi* dengan *aceticanydrida*. Bahan bakunya adalah morpin, asam cuka, anhidraid atau asetilklorid. Pecandu memakainya dengan menyedot atau menyuntik.

Heroin dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Heroin nomor satu, bentuknya berupa bubuk atau gumpalan yang berwarna kuning tua sampai cokelat.

2. Heroin nomor dua, sudah merupakan bubuk berwarna abu-abu sampai putih.
3. Heroin nomor tiga, merupakan bentuk butir-butir kecil kebanyakan agak berwarna abu-abu
4. Heroin nomor empat, bentuknya sudah merupakan kristal khusus untuk disuntikkan.



gambar 5-heroin

2.3.3.6. Shabu-shabu

Berbentu seperti bumbu masak, yakni kristal kecil-kecil berwarna putih, tidak berbau, serta mudah larut dalam air alkohol. Air shabu-shabu juga termasuk turunan amphetamine yang jika dikonsumsi memiliki pengaruh yang kuat terhadap fungsi otak. Pemakainya segera akan aktif, banyak ide, tidak merasa lelah meski sudah bekerja lama, tidak merasa lapar, dan tiba-tiba memiliki percaya diri yang besar.



gambar 6-shabu-shabu

2.3.3.7. Ekstasi

Ekstasi adalah zat atau bahan yang tidak termasuk kategori narkotika atau alkohol. Ekstasi merupakan jenis zat yang adiktif.

Saat ini sudah diketahui sekitar 36 jenis ekstasi (tergolong jenis adiktif) yang sudah beredar di Indonesia dari ratusan jenis ekstasi yang sudah ada, diantaranya sebagai berikut:

1. Star. Mempunya logo bintang.
2. Dollar. Mempunyai logo uang dolar Amerika.
3. Apple. Mempunyai logo apel.
4. Mellon/555. Mempunyai logo 555 warna hijau.
5. Pink. Berwarna merah hijau.
6. Butterfly. Mempunya logo kupu-kupu dan berwarna biru.
7. Pinguin.
8. Lumba-lumba.

9. RN. Mempunya logo RN berwarna hijau laut.
10. Elektrik.
11. Apache.
12. Bon Jovi.
13. Kangguru.
14. Petir.
15. Tanggo.
16. Diamond, berwarna intan hijau.
17. Paman Gober. Mempunyai logo mirip Paman Gober.
18. Taichi, berwarna biru kuning.
19. Black Heart, berbentuk hati berwarna hitam.

Dalam Undang-Undang No. 5/1997 tentang Psikotropika, amphetamine ini termasuk golongan I. Hal ini menunjukkan bahwa bila terjadi penyalahgunaan ekstasi, berarti akan dikenai sanksi hukum pidana yang berat.



Gambar 7-ekstasi

2.3.3.8. Putaw

Jenis narkotika ini marak diperedarkan dan dikonsumsi oleh generasi muda dewasa ini. Istilah putaw merupakan minuman khas Cina yang mengandung alkohol dan rasanya seperti green sand, akan tetapi oleh para pecandu narkotika, barang sejenis heroin yang masih serumpun dengan ganja itu dijuluki putaw. Kadar narkotika yang dikandung putaw lebih rendah atau dapat disebut heroin kualitas empat sampai enam.

Biasanya pecandu mengkonsumsinya dengan dipanaskan di atas kertas timah lalu keluarlah asap yang disebut dragon (naga) karena warnanya yang merah. Asap itu kemudian dihisap melalui hidung atau mulut. Selain dengan cara itu, pecandu juga sering menyuntikkannya putaw yang dilarutkan ke dalam air hangat ke pembuluh darah.

2.3.4. Mekanisme Kerja Napza dalam Tubuh

Mekanisme kerja Napza dalam tubuh bermacam-macam tergantung bagaimana cara pemakaiannya. Cara pemakaiannya antara lain melalui saluran pernapasan yang dihirup melalui hidung (shabu) atau dihisap melalui rokok (ganja); melalui saluran pencernaan dengan cara dimakan atau diminum (ekstasi atau psikotropika); melalui aliran darah dengan cara disuntikkan lewat pembuluh darah (putaw), ditaburkan ke sayatan di kulit (putaw atau morfin).

Mekanisme kerja Napza dalam tubuh melalui saluran pernapasan adalah narkoba yang masuk melalui saluran pernafasan setelah melalui hidung atau mulut

sampai ke tenggorokan, lalu menuju ke bronkus kemudian masuk ke paru-paru bronkiolus dan terakhir ke alveolus. Di dalam alveolus, butiran "debu" narkoba itu diserap oleh pembuluh darah kapiler, kemudian dibawa melalui pembuluh darah vena ke jantung. Dari jantung, narkoba disebar ke seluruh tubuh. Narkoba masuk dan merusak organ tubuh (hati, ginjal, paru, usus, limpa, otak, dan lain-lain). Narkoba yang masuk ke otak merusak sel otak. Kerusakan pada sel otak menyebabkan kelainan pada tubuh (fisik) dan jiwa (mental dan moral). Kerusakan sel otak menyebabkan terjadinya perubahan sifat, sikap, dan perilaku.

Sedangkan narkoba yang masuk melalui saluran pencernaan setelah melalui mulut diteruskan ke kerongkongan, kemudian masuk ke lambung dan diteruskan ke usus. Di dalam usus halus, narkoba dihisap oleh jonjot usus kemudian diteruskan ke dalam pembuluh darah kapiler. Narkoba lalu masuk ke pembuluh darah balik, selanjutnya masuk ke hati. Dari hati, narkoba diteruskan melalui pembuluh darah ke jantung yang kemudian menyebar ke seluruh tubuh. Narkoba masuk dan merusak organ-organ tubuh (hati, ginjal, paru-paru, usus, limpa, otak, dan lain-lain). Setelah di otak, narkoba merusak sel-sel otak. Karena fungsi dan peranan sel otak, narkoba tersebut menyebabkan kelainan tubuh (fisik) dan jiwa (mental dan moral). Cara pemakaian seperti ini mendatangkan reaksi setelah relatif lebih lama karena jalurnya panjang.

Berbeda dengan dua jalan sebelumnya, jalan melalui aliran darah adalah jalan tercepat atau jalan pintas. Narkoba langsung masuk ke pembuluh darah vena, terus ke jantung, dan seterusnya sama dengan mekanisme melalui saluran pencernaan dan pernafasan.

2.3.5. Tanda-tanda Individu Menjadi Penyalahguna Napza

Ada beberapa tanda yang akan memberi petunjuk bahwa seseorang telah terlibat penyalahgunaan napza. Tanda-tanda tersebut sebagai berikut:

1. Pembangkangan terhadap disiplin yang tiba-tiba terjadi di rumah maupun di sekolah, seperti sering bolos sekolah, sering terlambat masuk sekolah dengan alasan terlambat bangun, sering terlambat masuk kelas setelah istirahat, sering mengantuk atau tertidur di sekolah, sering lupa jadwal ulangan, lupa membawa buku pelajaran, dan prestasi di sekolah menurun.
2. Ada kesulitan konsentrasi dan penurunan daya ingat.
3. Kurang memperhatikan penampilan dan kerapihan padahal sebelumnya tidak demikian.
4. Kedapatan berbicara cadel atau gugup (sebelumnya gejala ini tidak pernah muncul).
5. Ada perubahan pola tidur (pagi hari sulit bangun, malam hari sulit tidur).
6. Sering kedapatan mata merah dan hidung berair (walaupun tidak sedang influenza).
7. Sering tidak membayarkan uang sekolah (dilaporkan hilang).
8. Di rumah sering kehilangan barang-barang berharga.

9. Perubahan tingkahlaku yang tiba-tiba belakangan ini terhadap kegiatan sekolah, keluarga dan teman-teman menjadi kasar, tidak sopan, dan penuh rahasia serta jadi mudah curiga terhadap orang lain.
10. Marah yang tidak terkontrol yang tidak biasanya dan perubahan suasana hati yang tiba-tiba.
11. Meminjam atau mencuri uang dari rumah, sekolah, atau toko (untuk membiayai kebiasaannya).
12. Mengenakan kacamata gelap pada saat yang tidak tepat untuk menyembunyikan mata bengkak dan merah.
13. Bersembunyi di kamar mandi atau tempat-tempat yang janggal seperti gudang, di bawah tangga dalam waktu yang lama dan berkali-kali.
14. Lebih banyak menyendiri dari biasanya, sering bengong dan berhalusinasi.
15. Menjadi manipulatif dan sering kehabisan uang jajan.
16. Berat badan turun karena nafsu makan yang tidak menentu.
17. Cara berpakaian yang menjadi sembarangan dan tiba-tiba menjadi penggemar baju panjang untuk menyembunyikan bekas suntikan di tangan.\
18. Sering didatangi oleh orang-orang yang tidak dikenal keluarga atau teman-temannya.

2.4. Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera (BRSPP)

2.4.1. Latar Belakang Berdiri

Penyalahgunaan Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) di Indonesia khususnya di kalangan generasi muda saat ini telah menimbulkan dampak yang sangat mengkhawatirkan. Perkembangan serius penyalahgunaan Napza baik secara kualitas maupun kuantitas saat ini tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat kota tetapi sudah sampai ke daerah-daerah pinggiran kota (pedesaan) dengan korban warga masyarakat khususnya para remaja dari berbagai kalangan sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang sungguh-sungguh dari pihak terkait.

Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera (BRSPP) Lembang adalah salah satu lembaga Pemerintahan Provinsi Jawa Barat yang melaksanakan program kegiatan Rehabilitasi Sosial Korban Narkotika dengan menggunakan sistem pendekatan berimbang, yaitu dengan memadukan intervensi berbagai disiplin ilmu untuk mencapai target keseimbangan antara faktor fisik, medik, psikis, sosial, vokasional, dan mental religius sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal oleh Eks Penyalahguna Napza, keluarga, dan masyarakat pada umumnya.

2.4.2. Sejarah Berdirinya

Pada tahun 1949 sebagai warisan Pemerintah Federal Belanda dengan nama Panti Asrama Pembangunan dengan fungsi sebagai tempat penampungan korban perang dan pengungsi.

Pada tahun 1955 berubah nama menjadi Marga Mulya Lembang dengan sasaran para Penyandang Masalah Sosial Global. Pada tahun 1978, ditetapkan menjadi SRPGOT (Sasana Rehabilitasi Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar) Marga Mulya Lembang.

Pada tahun 1986, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 58/HUK/1986 tanggal 3 Juni 1986 dimulai pelaksanaan Rehabilitasi Sosial bagi Korban Narkotika dengan sarana dan fasilitas Sasana Rehabilitasi Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar (SRPGOT) Marga Mulya Lembang.

Pada tahun 1994, berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 6/HUK/1994 tentang Pembentukan 18 panti di lingkungan Departemen Sosial, Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Binangkit” Lembang ditetapkan sebagai Panti Rehabilitasi bagi Eks korban Penyalaguna Narkotika.

Pada tahun 2002, berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2002 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 15 Tahun 2000 tentang Dinas Daerah Provinsi Jawa Barat ditetapkan sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dengan nama “Balai Pemulihan Sosial Pamardi Putera”.

Pada tahun 2009, berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 113 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, berubah nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera (BRSP) Lembang, Bandung Barat.

2.4.3. Keadaan Balai

BRSP terletak di Jalan Maribaya No. 22 Lembang, Jawa Barat, dengan luas tanah 50.9000 m^2 . Fasilitas yang tersedia terdiri dari kantor, rumah dinas, ruang pekerja sosial (*social worker*), ruang data, ruang kesenian, ruang *Case Conference* 1 unit, ruang pendidikan, poliklinik, aula, ruang keterampilan, ruang makan dan dapur, ruang perpustakaan, kamar mandi (MCK), masjid, asrama, Mess (*Guest House*), lapangan olahraga (Sepakbola, Bola Voli, Bulutangkis, dan Tenis Meja). Kapasitas tampung yang dimiliki oleh BRSP adalah 150 orang.

Pegawa tetap yang ada di BRSP berjumlah 22 orang dengan kualifikasi S2 berjumlah 1 orang, 5 orang berpendidikan akhir S1, 3 orang berpendidikan akhir D4, 7 orang berpendidikan akhir D3, 5 orang berpendidikan akhir SLTA, dan 1 orang berpendidikan akhir SLTP, serta tenaga honorer yang terdiri dari 13 orang.

BRSP juga memiliki petugas dan instruktur yang terdiri dari pekerja sosial dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, psikolog dari Universitas Maranatha Bandung, dokter dari Sespimpol Lembang, instruktur PBB dari Koramil

Lembang, KAMTIBMAS dari Polsek Lembang, pembimbing agama dari Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Al Mubarakah Lembang, serta instruktur olahraga dan kesenian dari unsur Pegawai BRSP Lembang.

BRSP menerima klien baik yang merupakan rujukan dari lembaga penyelenggara rehabilitasi korban penyalahguna Napza (LSM atau yayasan), rujukan instansi terkait (RSKO, Dinas Sosial, Kepolisian, BAPAS, sekolah, dan lain-lain), klien yang datang langsung ke BRSP diantar oleh keluarga, maupun direkomendasikan oleh Dinas atau Instansi Sosial setempat.

Setelah penerimaan dan orientasi, BRSP memberikan intervensi dalam bentuk Rehabilitasi berupa penanaman disiplin pribadi, pembinaan mental spiritual, pemantapan perubahan perilaku, bimbingan sosial individu atau kelompok, bimbingan keterampilan, dan pelayanan konsultasi. BRSP juga memberikan Resosialisasi berupa bimbingan pemantapan keterampilan, Praktek Belajar Kerja (PBK), bimbingan cara hidup bermasyarakat, Bhakti Sosial, pameran, *Grand Outing*, dan *Home Visit*. Selain kedua bentuk intervensi tersebut, BRSP juga memberikan rujukan dan pembinaan lanjut dengan cara merujuk klien kepada orangtua atau keluarga ke tempat bekerja maupun ke sekolah; kunjungan ke rumah, lingkungan pekerjaan maupun sekolah sehingga terbinanya lingkungan yang menguntungkan bagi pemantapan sosial klien.

2.4.4. Keterampilan di BRSPP

Cakap dan terampil memiliki makna yang sama jika dilihat secara bahasa. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, cakap diartikan sebagai bisa, sanggup, pandai, dan paham.

BRSPP memiliki 5 jenis kegiatan keterampilan yang dapat dipilih oleh Eks Penyalahguna Napza di BRSPP sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing. Keterampilan tersebut antara lain Keterampilan Otomotif Mobil yang diminati oleh 37 orang, Keterampilan Otomotif Mobil yang diminati oleh 15 orang, Keterampilan Salon yang diminati oleh 10 orang, Keterampilan Jahit yang diminati oleh 24 orang, dan Keterampilan Sablon yang diminati oleh 14 orang.

Dari populasi 100 Eks Penyalahguna Napza yang menjalani masa rehabilitasi di BRSPP, terlihat bahwa keterampilan yang paling diminati adalah Keterampilan Otomotif Motor. Dari hasil wawancara singkat dengan senior di BRSPP, selain karena mayoritas Eks Penyalahguna Napza di BRSPP berjenis kelamin laki-laki, hal tersebut juga dikarenakan Keterampilan Otomotif Motor lebih mudah diaplikasikan karena di lingkungan Eks Penyalahguna Napza di luar BRSPP lebih sering berurusan dengan motor daripada mobil.

Masing-masing keterampilan dibimbing oleh satu orang pembimbing yang rata-rata berdomisili di Lembang. Di luar membimbing keterampilan di BRSPP, masing-masing pembimbing memiliki pekerjaan lain yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Di BRSPP, jadwal pelaksanaan keterampilan adalah setiap Senin sampai Sabtu pada pukul 08.30 sampai dengan pukul 11.30 WIB setelah kegiatan *Morning Meeting* dan sebelum melaksanakan persiapan Ibadah Shalat Dzuhur berjamaah.

2.5. Kerangka Pikir

Saat ini, banyak hal-hal yang seolah tanpa melewati proses filterisasi dan langsung menjadi sesuatu yang ditiru oleh generasi muda yang diperkuat oleh kurangnya edukasi yang diterima untuk mengakomodir rasa ingin tahu maupun pengaruh teman. Generasi muda yang menjadi tumpuan bangsa dan diharapkan mampu menjadi generasi yang sehat fisik maupun mental semakin terancam dengan keberadaan narkoba.

Narkoba adalah bahan atau zat yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan atau psikologi seseorang (pikiran, perasaan, dan perilaku) serta dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologis. Yang termasuk dalam NAPZA adalah Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya.

Menurut UU RI No 22/1997, Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Sebenarnya kandungan obat ini untuk pengembangan ilmu pengetahuan (heroin, kokain, ganja) dan untuk pengobatan (morfin, petidin, codein).

Menurut UU RI No 5/1997, Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku. Di mana ketika mengkonsumsinya menyebabkan sindroma ketergantungan seperti ekstasi, amphetamine, Phenobarbital, diazepam, Nitrazepam.

Zat adiktif adalah obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup dapat menyebabkan kerja biologi serta menimbulkan ketergantungan. Yang termasuk di dalamnya minuman alkohol, inhalasi seperti lem, tiner, bensin dan juga tembakau.

Jika melihat dari definisi-definisi di atas dapat terlihat bahwa penggunaan zat-zat tersebut menjadi dilarang jika tidak ada pengawasan dari ahli yang berwenang dalam menggunakannya. Maka jika individu menggunakannya di luar konteks untuk penelitian dan urusan medis yang ditangani oleh petugas medis berwenang, hal tersebut dapat dikatakan penyalahgunaan.

Melihat dari definisi-definisi tersebut, tidak heran jika penyalahgunaan narkoba menyita perhatian khusus dari pemerintah. Hal tersebut karena generasi yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba akan menjadi generasi yang kehilangan masa-masa produktifnya untuk berkarya dan berprestasi.

Hal tersebut dikarenakan secara sistematis efek yang ditimbulkan oleh narkoba ada 3 yaitu:

1. Golongan depresan yang mengurangi aktifitas fungsional tubuh. Pemakai menjadi tertidur atau tidak sadarkan diri. Contoh: morfin, heroin, dan obat penenang.
2. Golongan stimulan yang merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan kerja. Jenis ini membuat pemakainnya menjadi aktif, segar, dan bersemangat. Contoh: Amphetamine (Shabu, Ekstasi), Kokain.
3. Golongan halusinogen yang menimbulkan efek halusinasi yang bersifat merubah perasaan, pikiran, dan seringkali menciptakan daya pandang yang berbeda sehingga seluruh perasaan dapat terganggu. Contoh: Kanabis (ganja).

Lakowitz (1961) berpendapat bahwa ketergantungan pada zat terjadi karena adanya *self esteem* rendah ditambah hubungan dengan orang tua pada masa remaja yang kurang serasi sedangkan pengaruh teman sangat kuat. *Self esteem* rendah tadi menurut Sharoff (1919) dicoba diatasi dengan menarik diri dengan menggunakan akibat penggunaan zat tersebut.

Namun, jika melihat salah satu karakteristik remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sehingga kemungkinan untuk terpengaruh mengikuti ajakan teman sangat besar, maka keputusan untuk mengkonsumsi narkoba juga bisa karena ingin memuaskan keingintahuan untuk mencoba dengan pengaruh atau ajakan teman yang memperkuat. Hal tersebut juga tetap berpengaruh pada *self esteem* yang ketika satu kali saja individu sudah terjerumus ke dalam penyalahgunaan Napza, maka ia terancam kehilangan masa-masa produktifnya karena efek-efek negatif dari Napza itu sendiri sehingga mempengaruhi *self esteem* yang dimilikinya secara sosiologis dan psikologis.

Indikasi eks penyalahguna napza yang tidak tertarik jika disuruh bicara di depan teman-temannya, sering menangis sendirian di kamar, murung, merasa dibuang oleh keluarganya, dan merasa tidak berguna di awal-awal masa rehabilitasi mereka di BRSPP. Setelah beberapa bulan menjalani masa rehabilitasi, sebagian dari mereka yang peneliti wawancarai masih merasa tidak memiliki bekal yang cukup untuk bisa sukses setelah keluar dari BRSPP nanti, mereka juga malu dengan latar belakang mereka sebagai eks penyalahguna napza. Hal itu mengarahkan eks penyalahguna napza pada *self esteem* yang rendah terutama di aspek *Competence, Significance, dan Power*.

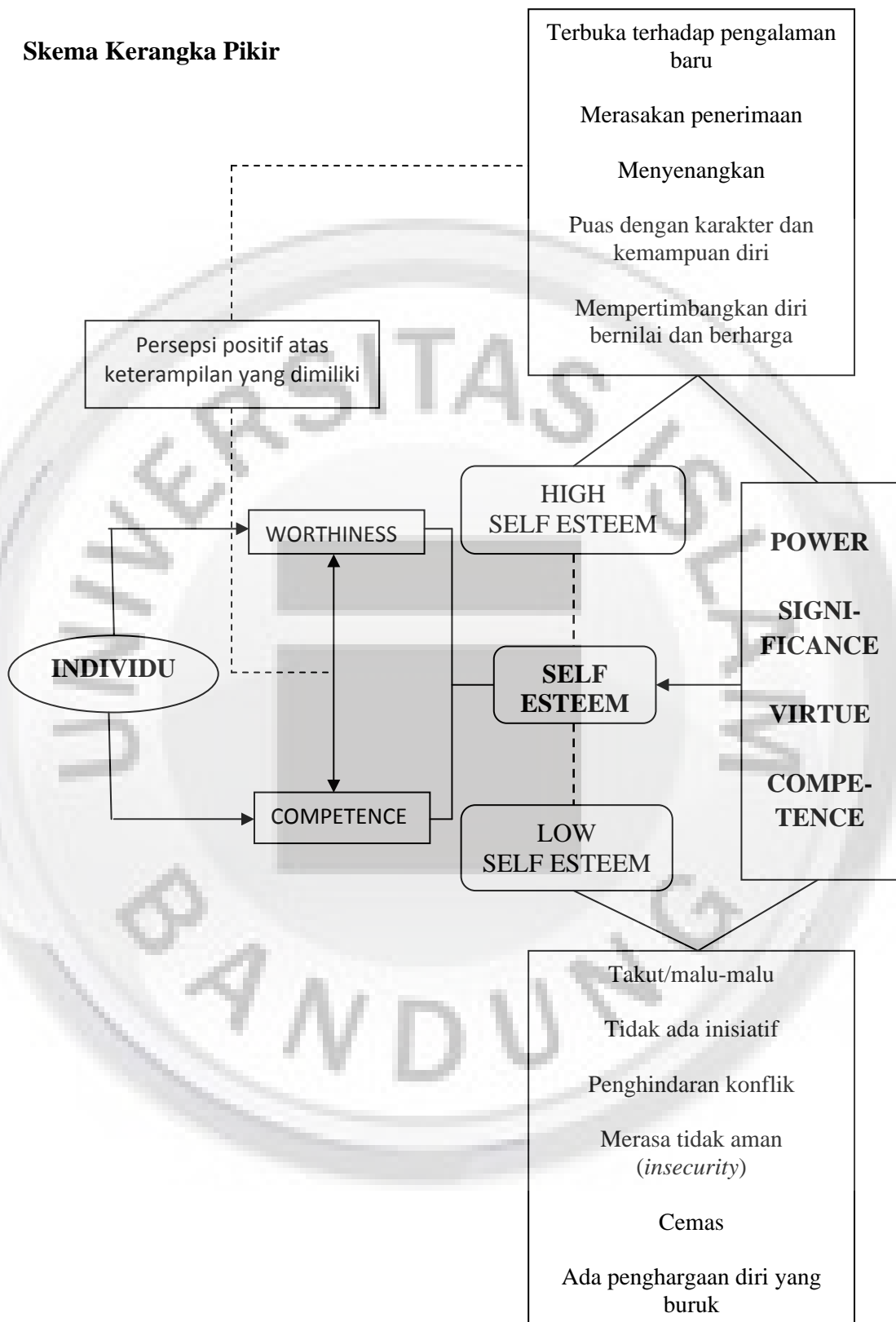
Keterampilan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam *self esteem*, yaitu pada ranah *Psychological/Competence* di mana ranah tersebut memfokuskan pada potensi internal individu untuk membantu perkembangan dari ranah *Sociological/Worthiness* sebagai kelayakan individu di mata lingkungannya. Untuk membekali eks penyalahguna napza dengan keterampilan, perlu untuk memperhatikan persepsi mereka terhadap kegiatan keterampilan. Hal tersebut sebagaimana *self esteem* yang didasari pada kompetensi riil, tidak semata-mata pendapat orang lain (Feist dan Feist, 2002). Namun, beberapa eks penyalahguna napza ada yang berpikir bahwa keterampilan yang mereka miliki tidak akan membantu karena bagi mereka latar belakang pendidikan dan catatan sebagai eks penyalahguna napza akan menjadi penghalang.

Tidak hanya sebagai penyalahguna, ketika individu sudah memutuskan untuk menghentikan kecanduan secara fisik pun individu tersebut tidak bisa begitu saja terlepas dari pengawasan orang-orang sekitarnya. Ketika individu

sudah berstatus Eks Penyalahguna Napza, maka adanya sifat habitual yang ada pada Napza membuat Eks Penyalahguna masih mungkin untuk merindukan saat-saat mengkonsumsi Napza sehingga tidak heran bahwa beberapa pihak dalam BRSPP menyatakan sebenarnya tidak ada kata sembuh bagi individu yang sudah pernah terjerumus narkoba.

Maka dari itu, diadakan kegiatan keterampilan yang selain untuk mencegah para Eks Penyalahguna Napza kembali memikirkan obat-obatan terlarang yang pernah mereka konsumsi, kegiatan keterampilan juga diharapkan mampu membekali Eks Penyalahguna Napza berbagai kecakapan-kecakapan dalam keterampilan yang mereka pilih untuk bekal kembali terjun ke masyarakat kelak. Kecakapan yang dikuasai dapat meningkatkan *self esteem* jika Eks Penyalahguna Napza memiliki persepsi yang positif atas hal tersebut.

Skema Kerangka Pikir



2.6. HIPOTESIS

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah semakin positif persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki, maka semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki oleh Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Permadi Putra Lembang.

